



---

## KARAKTER RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Tafsir Ayat-ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an)

Endi Supriadi, Muhammad Azizan Fitriana, M. Ziyad Ulhaq

Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Jl. Ir Juanda No.70 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten  
Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Jl. Ir Juanda No.70 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten  
Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, Jl. Ir Juanda No.70 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

Email: [endi.tim@gmail.com](mailto:endi.tim@gmail.com), [azizan@iiq.ac.id](mailto:azizan@iiq.ac.id), [ziyadulhaq@iiq.ac.id](mailto:ziyadulhaq@iiq.ac.id)

No. WA: 0838-9699-4905

---

Diterima: 2 Mei 2023; Diperbaiki: 15 Mei 2023; Disetujui: 25 Mei 2023

---

### Abstract

Al-Qur'an as a holy book with three roles, namely as a guide (*al-huda*), an explanation of these instructions (*al-bayyinah*), and a distinction between rights and vanity (*al-furqan*), is a solution to deal with various problems that arise in today's society. This research aims to. First, to find the concept of religiosity in the Qur'an. Second, looking for a relationship between the morals in the Qur'an and the cultivation of religious character. Third, enriching the treasures of Islamic scholarship regarding the values of religiosity and morals. The method used in this study is a qualitative method that focuses on literature review with descriptive analysis that describes, explains and analyzes data in a detailed and informative manner. The research used comes from primary and secondary data including books of interpretation, both *tahlili* and *maudhu'i*, moral books both *salaf* and modern, books on science and technology and their implications as well as journals and websites that are relevant to the discussion. The results of this study can be concluded that there are many verses of the Qur'an relating to morals. The author only lists a few. The verses relating to these morals and their interpretations become standardization in the formation of religious character, by doing and getting used to things that are ordered or recommended and leaving everything that is prohibited by the Qur'an. With this standardization, religious character values emerge, including: idealism, youth struggle and pioneering, having a pattern of logical and critical thinking, being responsible for actions, daring to accept punishment, youth's firmness in defending the faith, and so on.

**Keywords:** *Interpretation of the Qur'an, Religious Character, Morals.*

### Abstrak

Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan tiga perannya yaitu sebagai petunjuk (*al-huda*), penjelasan mengenai petunjuk tersebut (*al-bayyinah*), dan pembeda antara hak dan batil (*al-furqan*), menjadi solusi untuk menghadapi berbagai permasalahan yang mencuat dimasyarakat sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk. *Pertama*, untuk menemukan konsep religiusitas dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mencari hubungan antara akhlak dalam al-Qur'an dengan penanaman karakter religius. *Ketiga*, memperkaya khazanah keilmuan islam tentang nilai religiusitas dan akhlak. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif yang fokus pada studi pustaka (*literatur review*) dengan deskriptif analisis yang menggambarkan, menjelaskan dan menganalisa data secara rinci dan informatif. Penelitian yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, kitab-kitab akhlak baik yang *salaf* maupun modern, buku-buku tentang Iptek dan implikasinya serta jurnal dan website yang relevan dengan pembahasan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak sangat banyak. Penulis hanya mencantumkan beberapa saja. Ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak serta penafsirannya menjadi standarisasi dalam pembentukan karakter religius, dengan cara melakukan dan membiasakan hal-hal yang diperintahkan atau dianjurkan serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Al-Qur'an. Dengan standarisasi ini, muncullah nilai-nilai karakter religius antara lain: idealisme, kejuangan dan kepeloporan pemuda, memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis, bertanggung jawab atas tindakan, berani menerima hukuman, keteguhan pemuda dalam mempertahankan iman, dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** : *Tafsir al-Qur'an, Karakter Religius, Akhlak.*

## Pendahuluan

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan dengan mengemban 3 fungsi, yaitu sebagai *huda*, atau petunjuk bagi manusia; sebagai *bayyinah*, atau penjelasan mengenai petunjuk itu; serta sebagai *furqan*, atau pembeda antara yang hak dan yang bathil. Ketiga fungsi yang melekat pada Al-Qur'an tersebut, sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan masyarakat masa kini, yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.<sup>1</sup>

Ketiga fungsi yang melekat pada Al-Qur'an tersebut, sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan remaja masa kini, yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat, serta dipengaruhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global. Remaja Muslim di era milenial ini merasa ada yang kurang manakala jauh dan terpisah dengan *handphone*-nya. Tiada lain dengan *handphone* ini dimaksudkan untuk bermedia sosial.<sup>2</sup>

Modernisasi dengan segala kemajuannya ternyata mempunyai

dampak sangat buruk, terutama bagi remaja muslim yang belum betul-betul siap dengan segala perangkatnya.<sup>3</sup> *Din Al-Islam* sebagai meta program harus diimplementasikan dalam sebuah proses pengamalan Islam. Dalam tataran individu, hal itu dilakukan dengan melakukan rukun Islam. Kelima rukun Islam itu tidak hanya mempunyai dimensi vertikal sebagai ibadah, tetapi juga dimensi horizontal sebagai kerangka dasar peradaban Islam. *Tasyahud* sebagai rukun pertama tak lain adalah sebagai komitmen individu untuk mengabdikan kepada Allah, yang disampaikan oleh Rasulullah dengan cara meneladani religio-kultural lingkungannya sebagai *rahmah lil 'alamin*. *Tasyahud* itu adalah *tazkiyah al-nafs*, penyuci diri pada kasih sayang ilahi yang menyalurkan kasih sayangnya pada segala ciptaan-Nya.<sup>4</sup>

Kerangka krisis paradigma sebagai perangkat revolusi atas pembaruan ilmu ini juga harus diberlakukan atas ilmu-ilmu agama yang di klaim telah diturunkan dari Al-Qur'an dan hadis. Penulis harus mengatakan bahwa perubahan paradigmatik yang paling

---

<sup>1</sup> Ahmad As-Shouwy, dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet, ke-I, 1995

<sup>2</sup> Nurudin. *Media Sosial. Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018

---

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 74

<sup>4</sup> Dhiauddin, *Islam, Sains dan Teknologi, Sebuah Konsep Integralisme Islam*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, Cet, ke-I, 2019, h. 56-57

mengundang kontroversi adalah perubahan-perubahan pada khazanah ilmu-ilmu agama, karena ini berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan manusia. Kata “tauhid” sebagai cabang ilmu agama, misalnya, adalah sebuah kata asing dalam Al-Qur’an, namun diyakini oleh mayoritas muslim dunia sebagai semacam fondasi Islam. Padahal, kata “iman” jauh lebih mendasar dan memiliki rujukan yang jauh lebih banyak dalam Al-Qur’an. Akan tetapi, realitas wacana keislaman menunjukkan seolah “tauhid” lebih penting daripada “iman”, seperti tercermin dalam istilah “tauhid sosial”.<sup>5</sup>

Dalam kaitan inilah, upaya untuk mengkaji dan mendalami masalah iptek, yang mengacu pada ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah, sungguh merupakan upaya yang memiliki makna khusus dan strategis. Bukan saja bagi umat islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia di dunia.<sup>6</sup>

Medis sosial, sesuai namanya, bukanlah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh perorangan atau individu semata. Ia merupakan aktivitas yang dilakukan oleh banyak orang. Sehingga kehadirannya juga banyak mewarnai peristiwa publik. Media sosial seolah menjadi dua sisi mata uang koin. Di satu sisi ia berdampak positif perkembangan hidup remaja. Dan sebaliknya, ia malah mendegradasi moral, dan berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa.

Sikap dan perilaku masyarakat milenial besar kemungkinan sangat ditentukan oleh pertumbuhan media sosial. Bahkan ia berkembang layaknya seperti ajaran agama. Karena

kecenderungan masyarakat milenial bercermin pada media sosial.

Dengan demikian, mustahil untuk meragukan Al-Qur’an sebagai dasar kemajuan Iptek. Namun, perlu adanya penelitian dan tentu saja pemikiran yang cemerlang dan serius dengan maksud untuk menemukan pesan indah serta ilmiah Al-Qur’an dalam hal tersebut. Seiring dengan kegiatan berpikir ini manusia dituntut memiliki kesadaran spiritual dan moral sehingga dia tidak akan tercerabut dari eksistensinya sebagai hamba Allah yang memiliki jiwa IMTAK (Iman dan Takwa). Hal ini tentu saja sejalan dengan karakteristik Al-Qur’an.<sup>7</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”.(QS. Ar-Rum [30]: 22).

Kemudian dalam Surat Al-An’am ayat 97:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“ Dan Dialah yang menjadikan bintang – bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-An’am [6]: 97)

<sup>5</sup> M. Ihsan Dacholfany, *Islamisasi Sains*, Makalah tidak diterbitkan. I

<sup>6</sup> M. Mustafa Al Azami. *Mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang iptek*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995. h.13-14

<sup>7</sup> Ahmad As-Shouwy, dkk, *Mukjizat Al-Qur’an dan As-Sunnah tentang Iptek*, (Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia), Gema Insani Press, Jakarta, Cet, ke-1, 1995

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan serta pengetahuan baru terhadap karakter religiusitas dalam Al-Quran. Secara praktis, penelitian ini dapat menjawab dari masalah- masalah yang terjadi di masyarakat sehingga memperoleh hasil penelitian yang signifikan, serta menambah literatur pengetahuan dalam kontribusi pemikiran terkait nilai religiusitas dan akhlak.

Sedangkan tujuan penelitian ini secara teoritis adalah untuk menemukan konsep religiusitas dalam Al-Qur'an. Selain itu mencari hubungan antara akhlak dalam al qur'an dengan penanaman karakter religius. Penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter yakni, Khairillah, Penelitian Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul Pendidikan karakter dan Kecerdasan Emosi Prespektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Darajat. Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pemikiran Zakiah Darajat tentang pendidikan karakter dan kecerdasan emosi. Berbeda dengan penulis yang membahas tentang karakter religius dan relevansinya dengan upaya menangani dampak negatif kemajuan Iptek terhadap perilaku remaja.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Literature review*),<sup>8</sup> menganalisa data<sup>9</sup> secara terperinci dan informasi yang terkumpul berkaitan dengan penelitian kepustakaan

---

<sup>8</sup> Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Publica Institute, 2014), Cet, ke-I, h. 71

<sup>9</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2013), h. 31

tersebut.<sup>10</sup> Jenis penelitian yang digunakan aialah penelitian kepustakaan, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok tema pembahasan. Penulis memilih untuk menggunakan tafsir maudhu'i (tematik) sebagai metode dalam membahas ayat-ayat yang dimaksud. Tafsir maudhu'i adalah cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema ayat. Dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan tema akhlak penulis kumpulkan, selanjutnya penulis merujuk pada komentar ulama-ulama tafsir dalam kitab kitab tafsir.

Data primer dalam penelitian ini adalah adalah data utama atau data pokok, yang kami dapatkan dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, (Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim), Tafsir At-Thabari (Jamial Bayan fii ta'wilil Qur'an) karya Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Thabari, Wahbah Az-Zuhaili, At-Tafsir al-Munir fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder diperoleh dari beberapa kitab, buku, dan jurnal sebagai berikut antara lain: Tafsir Maudhu'i yang disusun oleh Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Pendidikan Karakter Prespektif Islam karya Abdul Majid, dkk, Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek karya Ahmad As-Shouwy, dkk. Islam, Sains dan Teknologi, Sebuah Konsep Integralisme Islam karya Dhiauddin, Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, Ensiklopedia, Pemuda dan

---

<sup>10</sup> Nashirudin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet, ke-I, h. 70

Perkembangan Iptek Dalam Perspektif Agama karya H. Musa Asy'arie, dkk. Dan lain-lain.

### Hasil dan Pembahasan Penelitian

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).<sup>11</sup> Karakter religius adalah spiritualitas dan nilai-nilai agama yang tidak bisa dipisahkan dari karakter individu, keduanya memiliki peranan penting dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun.

Karakter dalam sudut pandang Islam adalah moral dan nilai-nilai spiritual yang sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral untuk diperdebatka.<sup>12</sup>

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

<sup>11</sup> (<http://drsabdulharis.blogspot.com/2010/10/pendidikan-karakter.html>)

<sup>12</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet, ke-4, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017, h. 58

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan Nurani seseorang. Dengan kata lain, al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa yang baik akan menghasilkan Tindakan yang benar dan jiwa yang buruk akan menghasilkan Tindakan yang buruk pula.<sup>13</sup> Ilmu akhlak menurutnya, memiliki urgensi sebagai jalan untuk memperoleh kesejahteraan jiwa dan menjaganya dari keburukan.<sup>14</sup>

Lebih jauh, al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup> Sebagai aktor kehidupan, menurut al-Ghazali, manusia terdiri dari dua bentuk, *khaliq* dan *khuluq* atau akhlak. *Khaliq* mengacu pada bentuk fisik manusia, sementara *khuluq* atau akhlak mengacu pada bentuk spiritual umat manusia.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Adibah Binti Abdul Rahim, *Understanding Islamic Ethics and Its Significance on The Character Building*. Vol, 3. No. 6, 2013, h. 508

<sup>14</sup> Adibah Binti Abdul Rahim, *Understanding Islamic Ethics and Its Significance on The Character Building*. Vol, 3. No. 6, 2013, h. 508-509

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III, h. 70

<sup>16</sup> Adibah Binti Abdul Rahim, *Understanding Islamic Ethics and Its*

Akhlik tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat.<sup>17</sup>

### Sumber- Sumber Akhlak

Adapun sumber – sumber akhlak diperoleh dari:

#### 1. Akhlak yang bersumber pada agama

Akhlik yang bersumber pada agama pada umumnya mengandung seperangkat bimbingan bagi manusia dalam mengadakan hubungan, baik hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, atau dengan lingkungan (alam). Dengan bimbingan ini manusia mengharapkan keselamatan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan sekarang atau kehidupan akhirat kelak. Dalam Islam, akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah.

Al-Qur'an sebagai sumber akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan

---

*Significanse on The Character Building. Vol, 3. No. 6, 2013, h. 508*

<sup>17</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet, ke-4, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017, h. 60

memutuskan hubungan kekeluargaan?” (QS. Muhammad [47]: 22)

Adapun ayat lain menerangkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي  
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum[30]: 41)

Sumber ajaran Islam yang kedua adalah sunnah atau hadis juga merupakan sumber akhlak dalam Islam. Hadis merupakan perkataan, pernyataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw. Dan belaiu diutus Allah swt. Untuk menyempurnakan akhlak.<sup>18</sup> Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

#### 2. Akhlak yang bersumber bukan pada agama

Pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni pertama, insting merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam hal ini, manusia memiliki naluri yang secara spontan dapat membedakan baik dan buruk. Kedua, adalah pengalaman. Dalam pandangan ini akhlak akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia

---

<sup>18</sup> Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid V, Kamil Pustaka, 2013, h. 372

dalam menempuh kehidupan. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk dinilai dari hasil pengalaman manusia dalam menempuh kehidupan. Oleh karena itu norma dalam masyarakat akan selalu berubah dan berbeda sesuai dengan pengalaman yang dilalui serta adanya pengaruh perkembangan zaman.<sup>19</sup>

### Ayat-Ayat Akhlak dan Penafsirannya

Adapun dalam al qur'an ayat-ayat tentang akhlak terdiri dari; ayat-ayat yang memerintahkan akhlak terpuji dan ada juga ayat-ayat yang melarang akhlak tercela. Ayat-ayat yang memerintahkan akhlak terpuji antara lain;

#### 1. Beribadah Kepada Allah

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Menurut Imam Azzamsyari ayat tersebut berbentuk *khabar* (berita) namun maknanya *Thalab* (perintah/tuntutan). Sehingga poin-poin ayat diatas merupakan perintah

Allah untuk dilaksanakan antara lain : (a) beribadah kepada Allah, (b) berbuat baik kepada kedua orang tua, (c) berbuat baik kepada kerabat, (d) berbuat baik kepada anak-anak yatim, (e) berbuat baik kepada orang-orang miskin, (f) berkata baik kepada sesama, (g) mendirikan shalat dan (h) mengeluarkan zakat.

#### 2. Berlaku Adil

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ  
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا  
تَعْدِلُوا ۖ اٰغْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ اِنَّ اللَّهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah [5]: 8)

#### 3. Memaafkan Kesalahan orang lain

Firman Allah dalam surat Al-Araf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ  
“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.

Dari Ibnu Abbas ra berkata “Uyainah bin Hism bin Hudaifah mampir di rumah keponakannya bernama Khurr Bin Qais. Ia termasuk orang yang dekat kepada Umar, banyak ahli qira'ah tua maupun muda yang menjadi sahabat atau teman diskusi Umar. Uyainah berkata kepada

<sup>19</sup> Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid V, Kamil Pustaka, 2013, h. 373

keponakannya apakah kamu memiliki cara untuk menemui amirul mukminin izinkan aku untuk mengetahuinya. Maka Khurr bin Qais minta izin kepada Umar dan Umar pun mengizinkannya. Uyainah masuk ke rumah Umar “Hai Ibnul Khattab demi Allah engkau memberi kami hanya sedikit dimana letak keadilanmu? seketika Umar marah hingga ia bermaksud untuk mencelakakan. Khurr berkata wahai amirul mukminin Allah SWT telah berfirman kepada NabiNya (QS.Al-A’raf [7]: 199). Artinya : “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”. Dan mencelakakan itu termasuk perbuatan orang-orang yang bodoh.” Demi Allah semenjak membaca ayat tersebut Umar menjadi orang yang rajin membaca Al-Qur’an. (HR.Bukhari).<sup>20</sup>

Hadis tersebut menunjukkan betapa Sayyidina Umar bin Khattab dengan kepribadiannya yang keras namun luluh lantah dengan pesan Al-Qur’an. Pada mulanya Umar bermaksud untuk memukul Uyainah karena telah lancang mengkritik kebijakannya. Padahal Uyainah hanya mempertanyakan dan tidak bermaksud menolaknya. Seketika Umar langsung menahan hawa nafsunya dan tidak jadi memukul Uyainah setelah dibacakan ayat di atas (Surat Al-Araf) senantiasa meyelaraskan perilakunya dengan Al-Qur’an.

Firman Allah yang artinya “*Dan suruhlah mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*”. Maksudnya menurut Ibnu Jarir adalah menyuruh orang lain untuk berbuat baik (ma’ruf). Pengertian

---

<sup>20</sup> Muhammad Afifudin Dimiyati, *Majma’ul Bahrain Fii Ahadit Tafsir Minashahihin*, Maktabah At-Turmusi Lituos, Jakarta Cet 1 2021 h. 99

ma’ruf adalah setiap yang di nilai baik menurut syariat.<sup>21</sup> Menurut Ibnu jarir Allah menyuruh hamba-hambaNya untuk berbuah ma’ruf dan berpaling dari orang-orang bodoh.<sup>22</sup> Ayat di atas menurut Ibnu Jarir meskipun itu ditujukan kepada Nabi namun berlaku untuk yang lainnya, yakni; (a) memberi maaf, (b) mengerjakan kepada yang ma’aruf, dan (c) berpaling dari orang-orang yang tidak mengerti.

#### 4. Berkata dengan lemah lembut

Allah berfirman Dalam Surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

Menurut Imam Ibnu Katsir ayat ini mengandung pelajaran yang sangat besar. Fir’aun adalah sosok pemimpin yang sangat kejam dan sangat sombong sementara nabi Musa adalah kekasih Allah dan RasulNya. Kendati demikian nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk menyeru Fir’aun dengan lemah lembut tidak dengan cara yang keras.<sup>23</sup> Diriwayatkan dari Hasan Al-Basri ketika itu nabi Musa ditemani oleh nabi Harun menyeru kepada Fir’aun: “sesungguhnya kamu itu milik Tuhan dan kamu akan kembali.

---

<sup>21</sup> Assyarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta’rifah, Darul Qutub Al-ilmiah*, Beirut Libanon, cet 3, 1988, h. 221

<sup>22</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqiq*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 77

<sup>23</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqiq*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482



Dihadapan kamu sudah disiapkan surga dan neraka”.<sup>24</sup> Intinya bahwa kedua nabi tersebut menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut dan mudah dipahami agar langsung dapat menembus ke dalam hati. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Surat An-nahl ayat 125.<sup>25</sup>

Firman Allah لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى maksudnya adalah agar ia kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan kesesatannya. Sedangkan *Yakhsya* (takut) berkaitan dengan ketaatan kepada Allah. Sehingga menurut Imam Ibnu Katsir kalimat tersebut bermakna agar ia meninggalkan yang dilarang oleh Allah (*at-tadzakkur*) dan melakukan ketaatan kepadaNya (*al-khasyyah*).<sup>26</sup> Namun demikian bukan berarti selamanya harus berlemah lembut saat berdakwah atau menyeru kepada jalan kebaikan. Poin-poin penting dari ayat di atas adalah: (1) perintah untuk bertutur kata yang baik dan bersikap lemah lembut kepada siapapun, (2) perintah tersebut

bertujuan selain sebagai hubungan kemanusiaan juga untuk memperlihatkan metode dakwah yang santun dan bijaksana, dan (3) bertindak tegas dalam kondisi tertentu adalah dibolehkan setelah melauhi tahapan-tahapan sebelumnya.

## 5. Membalas kejahatan dengan Kebaikan

Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia”. (QS. Fushilat [41]: 34)

Ayat tersebut bersisi akhlak yang agung karena yang awalnya saling bermusuhan menjadi pertemanan. Dengan kata lain secara zahir ayat di atas adalah sifat atau akhlak terpuji yaitu membalas kebaikan dengan yang lebih baik lagi, atau bisa juga diartikan membalas keburukan dengan kebaikan. Hal ini berdasarkan pendapat Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik* artinya adalah: “siapa yang berbuat buruk kepadamu maka balaslah olehmu dengan berbuat baik kepadanya”. Sebagaimana sayyidina Umar ra berkata: “kamu tidak mampu membalas orang yang durhaka kepada Allah dalam urusanmu dengan cara ketaatanmu kepada Allah”.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482

<sup>25</sup> اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-nahl [16]: 125)

<sup>26</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482

<sup>27</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 3, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 264

Maksud firman Allah yang artinya *Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik* artinya kejahatan mereka yang disebabkan kebodohan tersebut harus di cegah dengan cara yang terbaik. Dengan bersabar terhadap perilaku buruk mereka secara bertahap mereka akan berubah sikapnya. Tidak menghadapinya dengan marah, keras, atau berbuat aniaya. Karena hal itu menjadikan mereka semakin benci dan jahat terhadap dakwah yang ditujukan kepada mereka.

Sedangkan ayat-ayat yang melarang akhlak tercela adalah sebagai berikut;

1) Dusta

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 8,9 dan 10:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ أَمْنًا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dan diantara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta”. (QS. Al-Baqarah [2]: 8-10)

Secara umum tiga ayat diatas berisi tentang sifat orang munafik yang salah satunya adalah dusta. Dusta adalah tidak benar (tentang perkataan), disebut juga bohong.<sup>28</sup> Dalam bahasa

arab dusta adalah *al-kizb*, menurut syekh Al-Zurzani dalam kitabnya *At-Ta'rifat Kizbul khabar* (berita dusta) adalah berita yang tidak sesuai dengan fakta.<sup>29</sup> Sehingga secara bahasa bahwa dusta itu cenderung pada perkataan yang tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Suatu perbuatan dikatakan dusta juga ketika tidak sesuai dengan apa yang diucapkan dan di niatkannya.

Adapun makna tiga ayat tersebut menurut Imam Ibnu Katsir berkenaan dengan nifaq (sifat orang munafik) sebagaimana halnya disebutkan dalam surat At-Taubah, Al-Munafiqun, An-Nur dan surat-surat yang lainnya. Tujuannya untuk memberitahukan tentang sifat dan perilaku mereka agar kita menjauhinya. Dan menjauhi orang yang memiliki sifat tersebut.<sup>30</sup>

Secara umum sifat-sifat munafik diturunkan di dalam kelompok surat-surat Madaniyah (di Madinah atau setelah hijrah ke Madinah). Sebab ketika itu di mekah tidak ada hal yang ditutupi dalam perkara iman. Orang muslim jelas dengan keislamannya dan orang kafir jelas dengan kekafiran atau kemusyrikannya. Karena itu setelah beliau hijrah ke madinah disana terdapat beberapa komunitas atau kelompok masyarakat yang ingin menjatuhkan dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka berpura-pura menjadi orang yang beriman, namun sebenarnya tidak beriman (kafir), berpura-pura menampakkan perbuatan yang baik agar disebut orang baik, padahal pelaku maksiat. Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman

<sup>29</sup> Assyarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifah, Darul Qutub Al-ilmiah*, Beirut Libanon, cet 3, 1988, h. 183

<sup>30</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqiq*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 3, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 32

<sup>28</sup> <https://kbbi.web.id/dusta>

padahal mereka menipu diri mereka sendiri.<sup>31</sup>

Firman Allah yang artinya dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menembah penyakitnya dan mereka menadapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta”, penyakit disini artinya adalah keraguan. Menurut Ibnu Abbas mengartikan nifaq. Dan keraguan dalam hal keimanan merupakan ciri sifat orang munafik. Abdurahman bin Aslam berkata bahwa penyakit tersebut berkaitan dengan agama bukan berkaitan dengan fisik sehingga orang yang ragu dalam Islam lalu muncul sifat nifaq dalam hati maka Allah akan menambah kotor hatinya tersebut disebabkan keraguan tadi. Dan mereka mendapatkan azab yang pedih karena sifat mereka yang mendustakan agama. Dalam hadis yang shahih dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib radiyallahuanhuma berkata: aku telah hafal (memelihara) sebuah hadis dari Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “دَعُ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ) وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

“Tinggalkan apa yang meragukanmu untuk melakukan hal yang tidak membuatmu ragu. Karena jujur itu ketenangan,

sedangkan dusta mendatangkan kegelisahan.” (HR. At-Timidzi).<sup>32</sup>

## 2) Sombong

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.

Makna وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ adalah janganlah memalingkan wajahmu dari mereka karena sombong. Begitu pula lafadz مَرَحًا dalam ayat tersebut berarti dengan cara yang sombong.<sup>33</sup>

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai ayat di atas. Pertama, janganlah engkau memalingkan wajahmu dari orang yang kamu ajak bicara karena kesombongmu atau merendhkannya. Hal ini berdasarkan antara lain riwayat dari Ibnu ‘Abbas radiyallahuanhu dalam memahami ayat tadi, “Janganlah kamu sombong lalu menghina hamba-hamba Allah (manusia) dan memalingkan wajahmu dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu.

Pemahaman yang kedua ayat di atas dimaknai *At-Tasydiq* yang berarti mengejek dan merendahkan lawan bicara.<sup>34</sup> Dalam ayat di atas juga

<sup>32</sup> Imam Nawawi, *Riyadushalihin Minkalamil Sayyidil Mursalin*, Al-Haramain, Indoneisa, tth, h. 46

<sup>33</sup> [https://www.greattafsirs.com/Tafsir\\_Library.aspx?LanguageID=1&SoraNo=31&AyahNo=18&MadhabNo=-1&TafsirNo=1](https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?LanguageID=1&SoraNo=31&AyahNo=18&MadhabNo=-1&TafsirNo=1)

<sup>34</sup> [https://www.greattafsirs.com/Tafsir\\_Library.aspx?LanguageID=1&MadhabNo=1&TafsirNo=1](https://www.greattafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?LanguageID=1&MadhabNo=1&TafsirNo=1)

<sup>31</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqiq*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 3, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 33

menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan. Secara umum sombong (takabur) adalah sifat tercela, orang yang memilikinya berarti menganggap dirinya lebih dibanding orang lain, sekaligus merendahkan mereka. Padahal kelebihan itu berasal dari Allah yang pada dasarnya ia sendiri tidak memiliki. Sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78)

### 3) Bermusuhan / Debat kusir

Firman Allah dalam surat Ghafir ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَنتَهُمْ  
إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ  
بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat”. (QS. Ghafir [40]: 56)

Sifat tercela berikutnya adalah debat kusir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dan wikipedia debat kusir adalah debat yang tidak disertai argumentasi yang rasional (masuk

akal), debat yang tidak berguna atau tidak ada kesimpulan akhir.<sup>35</sup> Berdasarkan pengertian tersebut bahwa yang dinilai sebagai akhlak tercela adalah bukan debatnya melainkan isi perdebatan egoisme tanpa tujuan dan manfaat yang jelas. Terlebih perdebatan yang menyulut pada permusuhan dan pertikaian. Semua itu dilarang.

Dalam surat Ghafir ayat 56 di atas Allah swt menjelaskan tentang larangan debat kusir tersebut. Firman Allah yang artinya *tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka*. Dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa orang-orang yang berdebat tentang ayat-ayat Allah dan hendak menolak kebenaran yang terkandung didalamnya mereka berargumentasi dengan kebatilan. Mereka juga menolak hujah-hujah yang benar dengan argumentasi yang rancu serta penuh kerusakan, tidak menggunakan dalil dan hujah yang benar dari Allah.<sup>36</sup>

### 4) Menyekutukan Allah

Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ  
وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan

<sup>35</sup> <https://kbbi.web.id/debat>

<sup>36</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 3, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 248

*dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 110)*

Akhlak tercela selanjutnya dan merupakan perilaku yang menduduki dosa paling besar adalah syirik atau menyekutukan Allah dengan yang lain. Pelakunya disebut musyrik. Secara umum ayat di atas menegaskan bahwa Allah itu Maha Esa (*Ilahun wahidun*), tidak ada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu siapa yang mengharapkan pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya maka dia harus ikhlas dalam ibadahnya tidak berbuat syirik baik yang terang-terangan maupun tersembunyi. Setelah membersihkan iman dan kemusyrikan hendaklah mengerjakan amal saleh semata-mata untuk mencapai keridhaannya.<sup>37</sup>

Ayat di atas sekaligus memberikan petunjuk kepada kita bahwa untuk mendapatkan pahala dari Allah dan balasan berupa surga harus memenuhi dua kriteria. Pertama, beramal saleh, yaitu beramal sesuai dengan syariat Allah. Kedua, adalah beribadah hanya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Imam Ibnu Katsir rahmahullah ta’ala menyampaikan dua syarat sebuah amal diterima oleh Allah yaitu : harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan harus benar sesuai dengan syariat Rasulullah saw.<sup>38</sup>

Mengenai asbabun nuzul ayat di atas diriwayatkan dari Thawus, seorang laki-laki bertanya: “ya Rasulullah, aku melakukan amal-amal baik ini karena ingin mendapatkan ridha Allah juga ingin kedudukanku dilihat orang lain“ Rasulullah saw sama sekali tidak menjawab hingga akhirnya turun ayat *Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka*

*hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*<sup>39</sup>

Dengan demikian ayat ini berkenaan dengan niat dan motivasi dalam beramal, ketika niatnya ikhlas karena Allah semata-mata untuk mencari ridha-Nya maka amalannya tersebut diterima. Ketika niatnya karena makhluk arinya ibadahnya ingin dipuji oleh makhluk (riya) bukan karena Allah. Maka amalannya tidak diterima. Pahala dan balasan yang baik dari Allah diperuntukkan hanya untuk yang ibadahnya diterima oleh-Nya.<sup>40</sup>

### **Nilai-Nilai Karakter Religius.**

Sebagaimana yang penulis cantumkan pada bab sebelumnya tentang tafsir maudhu’i yang membahas ayat-ayat Al-Qur’an tentang akhlak, bahwa akan penulis jadikan sebagai nilai-nilai karakter religius. Pembahasan akhlak tidak terlepas dari akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Penulis pun mencantumkannya secara tematik tafsir ayat-ayat Al-Qur’an mengenai hal tersebut. Namun pada bab ini penulis tidak ingin mengklasifikasikan tentang pembagian akhlak diatas. Fokusnya hanya pada akhlak terpuji yang menjadi landasan utama pada pembentukan nilai-nilai karakter religius yang bersumber dari tafsir tematik.

### **Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Al-Qur’an**

#### **1. Beribadah Kepada Allah dan Tidak Menyekutukan-Nya.**

Nilai karakter ini berdasarkan Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 83:

<sup>37</sup> <https://pecihitam.org/surah-al-kahfi-ayat-110-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, Jilid ke-2, h. 440

<sup>39</sup> Ibnu Katsir, Jilid ke-2, h. 440

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, Jilid ke-2, h. 440



وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. QS. Al-Baqarah [2]: 83)

Sedangkan mengenai larangan untuk menyekutukan Allah terdapat dalam Surat Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ  
وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Adapun nilai-nilai karakter religius yang sejalan dengan sumber ayat diatas yang menjadi landasan karakter beribadah pada Allah dan tidak menyekutukan-Nya adalah:

## 2. Akhlak Kepada Orang tua

Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak. Sebagaimana ulama memiliki hak yang harus diberikan oleh kaum muslim, maka orang tua juga memiliki hak yang

harus diberikan oleh anaknya. Allah berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau duaduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra [17]: 23-24)

Banyak ayat yang berkenaan dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, hak dan kedudukan orang tua dihadapan anak-anaknya.<sup>41</sup>

Rasulallah saw bersabda: “Tidaklah seorang anak memenuhi hak orang tuanya, kecuali jika sang anak menemukan orang tuanya dalam keadaan menjadi budak dan memerdekakannya.” (HR. Muslim )<sup>42</sup>

## 3. Mendapat (ar-rusyid) bimbingan dari Allah

Ibrahim adalah pemuda yang mendapatkan (ar-ruyid), sehingga ia sangat kritis terhadap keyakinan bapak dan kaumnya dan berusaha mendobrak dengan program pemurnian akidah sebagaimana dijelaskan pada ayat yang berikut:

<sup>41</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*, Darul Mujtama, Jeddah- Saudi Arabia, cet ke-2, 1991, h. 185

<sup>42</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*, Darul Mujtama, Jeddah- Saudi Arabia, cet ke-2, 1991, h. 186

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدًا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ إِذْ  
قَالَ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ السَّمَائِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا  
عَاكِفُونَ

“Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?”(al-Anbiya[21]: 51-52)<sup>43</sup>

Menurut Al-Alusi, konsep (*ar-rusyd*) pada ayat di atas adalah bimbingan yang layak diterima olehnya (Ibrahim) dan orang-orang seperti beliau dari kalagn para rasul; yakni bimbingan yang sempurna dalam bentuk *quidance* guna mereformasi agama dan kehidupan dunia dengan norma-norma *ilahiyyah*. Ada juga ulama tafsir yang menyebutkan bahwa *quidance* itu dalam bentuk *as-suhuf*, *al-hikmah*, dan *at-taufiq*, yakni mendapat taufik untuk melakukan kebaikan, meskipun beliau dalam usia remaja. Sementara ulama yang lainnya memahami *ar-rusyd* dalam penegrtian umum, yakni *quidance*, petunjuk atau bimbingan Allah.<sup>44</sup>

#### 4. Mendapat perlindungan Allah dari hukuman manusia

Pemuda Ibrahim divonis hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup, namun hukuman itu tidak membinasakannya. Beliau mendapat perlindungan Allah sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

<sup>43</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i*, jilid 4, cet I, PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019, h. 6

<sup>44</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i*, jilid 4, cet ke-I, PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019, h.7

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَأَرَادُوا بِهِ  
كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ

“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!” Dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.” (al-Anbiya [21]: 69-70).

Al-Qurtubi, ketika menafsirkan surat al-Anbiya ayat 68 di atas menyatakan, “berkata Namruj, raja Babilonia, “Bantulah tuhan-tuhan kamu (berhala-berhala) dengan membakar Ibrahim. Menurut Ibnu Ishaq, mereka (penduduk Babilonia) mengumpulkan kayu bakar selama sebulan, kemudian membakar kayu hingga api menjulang tinggi sangat panas.<sup>45</sup>

#### 5. Keteguhan pemuda dalam mempertahankan iman

Karakter generasi muda yang teguh pendirian dalam mempertahankan iman tergambar pada kisah *Ashabul-Kahf* yang berikut:

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ  
لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.” (QS. Al-Kahfi [18]: 10)

Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan, “ingatlah, wahai Rasulullah, ketika para pemuda itu mencari perlindungan ke dalam gua karena mempertahankan keyakinan agamanya dari kekejaman para

<sup>45</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i*, jilid 4, cet I, PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019, h. 10

penyembah patung dan berhala-berhala.<sup>46</sup>

## 6. Berlaku adil dan tidak sombong

Nilai karakter ini berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Maidah [5]: 8)

Sedangkan mengenai larangan agar tidak bersikap sombong terdapat dalam Surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".

Makna *لِلنَّاسِ* adalah janganlah memalingkan wajahmu dari mereka karena sombong. Begitu pula lafadz *مَرَحًا* dalam ayat tersebut berarti dengan cara yang sombong.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, cet. ke-I, Jilid VI, (Beirut: Darul Fikr, 2001), h. 258

<sup>47</sup> [https://www.greatafsirs.com/Tafsir\\_Library.aspx?LanguageID=1&SoraNo=31&AyahNo=18&MadhabNo=-1&TafsirNo=1](https://www.greatafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?LanguageID=1&SoraNo=31&AyahNo=18&MadhabNo=-1&TafsirNo=1)

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai ayat di atas. Pertama, janganlah engkau memalingkan wajahmu dari orang yang kamu ajak bicara karena kesombonganmu atau merendharkannya. Hal ini berdasarkan antara lain riwayat dari Ibnu 'Abbas *radiallahuanhu* dalam memahami ayat tadi, "Janganlah kamu sombong lalu menghina hamba-hamba Allah (manusia) dan memalingkan wajahmu dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu.

Pemahaman yang kedua ayat di atas dimaknai *At-Tasydiq* yang berarti mengejek dan merendahkan lawan bicara.<sup>48</sup> Dalam ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, baik dalam ucapan, tingkah laku maupun perbuatan. Secara umum sombong (takabur) adalah sifat tercela, orang yang memilikinya berarti menganggap dirinya lebih dibanding orang lain, sekaligus merendahkan mereka.

## 7. Memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis

Ibrahim adalah model remaja atau pemuda yang memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis. Ia dengan semangat idealismenya, menghancurkan berhala-berhala, kecuali satu berhala yang paling besar. Ia menghadapi para pemegang otoritas di Babilonia, yang menyaksikan berhala-berhalanya hancur, dengan dialog-dialog rasional. Allah SWT berfirman:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ  
وَ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ  
"Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-

<sup>48</sup> [https://www.greatafsirs.com/Tafsir\\_Library.aspx?LanguageID=1&MadhabNo=1&TafsirNo=1](https://www.greatafsirs.com/Tafsir_Library.aspx?LanguageID=1&MadhabNo=1&TafsirNo=1)



berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.” (QS. al-Anbiya’[21]: 57-58).

Pernyataan, “sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,” diucapkan Ibrahim dalam hatinya saja. Maksudnya Nabi Ibrahim akan menjalankan tipu dayanya untuk menghancurkan berhala-berhala mereka, sesudah mereka meninggalkan tempat-tempat berhala itu.<sup>49</sup>

Menurut As-Sabuni, jawaban Ibrahim itu telah mengembalikan mereka kepada pemikiran rasional dan perenungan yang mendalam.<sup>50</sup>

Dari penjelasan para ulama tafsir tentang kandungan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, tercermin bahwa sosok atau profil pemuda Ibrahim adalah sosok intelektual yang kesadaran tauhidnya tertanam kukuh pada jiwanya, sekaligus memiliki pola pemikiran rasional. Ia pemuda yang mampu melakukan *mujadalah* dengan kata-kata yang santun, hati yang dingin, dan mampu mengandalkan kekuatan logika dengan *excellence*. Ibrahim berhasil mencapai target *mujadalah* yang lebih baik dan lebih sempurna.<sup>51</sup>

## 8. Bertanggung jawab atas tindakan, berani menerima hukuman.

Prinsip tauhid yang diperjuangkan Nabi Ibrahim di tengah-

<sup>49</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, edisi yang disempurnakan

<sup>50</sup> Muhammad Ali As-Sabuni, *Safwatut Tafasir*, jilid II, Jakarta: darul Kutub al-Islamiyah, t.t. h. 276-278

<sup>51</sup> Al-Fakhr ar-Razi, *Tafsirul Kabir*, jilid VII, h. 287

tengah masyarakat penyembah berhala sejak remaja itu telah menumbuhkan tanggung jawab dan keberanian menghadapi segala resiko. Beliau tidak gentar menerima hukuman mati dengan cara di bakar hidup-hidup yang diputuskan oleh pemegang otoritas di kerajaan Babilonia sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur’an yang berikut:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

“Mereka berkata, “Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat.” (al-Anbiya [21]: 68).

Tahir bin Asyur, dalam menafsirkan surat al-Anbiya ayat 68 di atas menyatakan, “ketika argumentasi meyakinkan (yang dikeemukakan oleh Ibrahim) mengalahkan mereka, mereka tidak menemukan jalan untuk menghadapi Ibrahim kecuali dengan membinasakannya.<sup>52</sup>

## 9. Memaafkan Kesalahan Orang Lain dan Tidak Bermusuhan

Nilai karakter ini berdasarkan Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang *ma’ruf* serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.<sup>53</sup>(QS. Al-A’raf [7]: 199)

Sedangkan mengenai tidak bermusuhan / debat kusir terdapat dalam surat Ghafir ayat 56:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ  
إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ  
بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

<sup>52</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Maudhu’i*, jilid 4, cet I, PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019, h. 9

<sup>53</sup> Al-Qur’an Kemenag

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat". (QS. Ghafir [40]: 56)

Dari Ibnu Abbas ra berkata "Uyainah bin Hism bin Hudaifah mampir di rumah keponakannya bernama Khurr Bin Qais. Ia termasuk orang yang dekat kepada Umar, banyak ahli qira'ah tua maupun muda yang menjadi sahabat atau teman diskusi Umar. Uyainah berkata kepada keponakannya apakah kamu memiliki cara untuk menemui amirul mukminin izinkan aku untuk mengetahuinya. Maka Khurr bin Qais minta izin kepada Umar dan Umar pun mengizinkannya. Uyainah masuk ke rumah Umar "Hai Ibnul Khattab demi Allah engkau memberi kami hanya sedikit dimana letak keadilanmu? seketika Umar marah hingga ia bermaksud untuk mencelakakan. Khurr berkata wahai amirul mukminin Allah SWT telah berfirman kepada Nabi-Nya (QS.Al-A'raf [7]: 199). Artinya : "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". Dan mencelakakan itu termasuk perbuatan orang-orang yang bodoh." Demi Allah semenjak membaca ayat tersebut Umar menjadi orang yang rajin membaca Al-Qur'an. (HR.Bukhari).<sup>54</sup> Hadis tersebut menunjukkan betapa Sayyidina Umar bin Khattab dengan kepribadiannya yang keras namun luluh lantah dengan pesan Al-Qur'an.

<sup>54</sup> Muhammad Afifudin Dimiyati, *Majma'ul Bahrain Fii Ahadit Tafsir Minashahihin*, Maktabah At-Turmusi Lituos, Jakarta Cet 1 2021 h. 99

Firman Allah yang artinya "Dan suruhlah mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". Maksudnya menurut Ibnu Jarir adalah menyuruh orang lain untuk berbuat baik (ma'ruf). Pengertian ma'ruf adalah setiap yang di nilai baik menurut syariat.<sup>55</sup> Menurut Ibnu jarir Allah menyuruh hamba-hambanya untuk berbuah ma'ruf dan berpaling dari orang-orang bodoh.<sup>56</sup> Ayat di atas menurut Ibnu Jarir meskipun itu ditujukan kepada Nabi namun berlaku untuk yang lainnya, yakni; (a) memberi maaf, (b) mengerjakan kepada yang ma'aruf, (c) berpaling dari orang-orang yang tidak mengerti.

#### 10. Berkata dengan lemah lembut

Nilai karakter ini berdasarkan Al-Qur'an surat Thaha ayat 20:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْسًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut". (QS. Thaha [20]: 44)

Menurut Imam Ibnu Katsir ayat ini mengandung pelajaran yang sangat besar. Fir'aun adalah sosok pemimpin yang sangat kejam dan sangat sombong sementara nabi Musa adalah kekasih Allah dan RasulNya. Kendati demikian nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk menyeru Fir'aun dengan lemah lembut tidak dengan cara yang keras.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Assyarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *At-Ta'rifah, Darul Qutub Al-ilmiah*, Beirut Libanon, cet 3, 1988, h. 221

<sup>56</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 77

<sup>57</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor*

Diriwayatkan dari Hasan Al-Basri ketika itu nabi Musa ditemani oleh nabi Harun menyeru kepada Fir'aun: "sesungguhnya kamu itu milik Tuhan dan kamu akan kembali. Dihadapan kamu sudah disiapkan surga dan neraka".<sup>58</sup> Intinya bahwa kedua nabi tersebut menyampaikan dakwah kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut dan mudah dipahami agar langsung dapat menembus ke dalam hati dan padat berisi. Sebagaimana Firman Allah SWT. (Surat An-nahl ayat 125) ayat dan terjemahan Firman Allah لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْتَشَى maksudnya adalah agar ia kembali ke jalan yang benar dengan meninggalkan kesesatannya. Sedangkan *Yakhsya* (takut) berkaitan dengan ketaatan kepada Allah. Sehingga menurut Imam Ibnu Katsir kalimat tersebut bermakna agar ia meninggalkan yang dilarang oleh Allah (*attadzakkur*) dan melakukan ketaatan kepadaNya (*alkhasyyah*).<sup>59</sup> Namun demikian bukan berarti selamanya harus berlemah lembut saat berdakwah atau menyeru kepada jalan kebaikan.

## 11. Jujur

Jujur artinya memberitahukan sesuatu dengan sebenarnya. Seseorang dapat dipercaya orang lain jika perbuatan dan perkataannya sesuai, berkata selalu benar serta memberikan penjelasan sesuai dengan peristiwa dan

---

Watahqi, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482

<sup>58</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482

<sup>59</sup> Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Ibnu Katsir Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqi*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 2, Kairo: Daar Ashobuni, tth, h. 482

keadaan yang sebenarnya. Kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pergaulan dan membangun masyarakat Islam, terlebih dahulu harus berbuat dan bersikap jujur. Sehingga masyarakat akan melihat bahwa apa yang diharapkan semua orang ternyata menuju kepada kebenaran yang hakiki.<sup>60</sup> Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."

Hadits shahih yang menunjukkan keutamaan sifat jujur, diantaranya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ

الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخاري ومسلم)

"Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga." (HR. Muttafaq 'alaih).<sup>61</sup>

## 12. Memberikan teladan yang baik

Tabligh, yang berarti menyampaikan ajaran dan penerangan saja tampaknya belum cukup untuk mengubah perilaku manusia dari buruk menjadi baik. Manusia memerlukan sosok yang menjadi model atau teladan bagi mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah mengikutinya. Maka disinalah yugas para Nabi untuk menjadi model bagi umatnya.<sup>62</sup>

Untuk Nabi Muhammad saw Allah berfirman:

---

<sup>60</sup> Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid V, Kamil Pustaka, 2013, h. 394-395

<sup>61</sup> Ensiklopedia, *Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid V, Kamil Pustaka, 2013, h. 377

<sup>62</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, cet, ke-5, Pustaka Firdaus, 2014, h. 31-32

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٦٣</sup>

"*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*" (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Apabila para Nabi berkewajiban memberikan teladan yang baik kepada umatnya, maka kini gilirannya umat manusia yang wajib mengikuti teladan-teladan yang telah diberikan oleh para Nabi itu.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْهُمُ آفْتَدَهُ قُلٌّ لَّا  
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ<sup>٦٤</sup>

"*Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.*" (QS. Al-An'am [6]: 90)

Tugas Nabi saw yang lain adalah memberikan hidayah kepada umatnya menuju jalan yang benar (*al-shirat al-mustaqim*). Hidayah (petunjuk) secara umum terbagi menjadi dua, yaitu hidayah dalam pengertian taufiq, dan hidayah dalam pengertian bimbingan dan penerangan (*al-irsyad wa al-bayan*). Taufiq adalah menciptakan kekuatan pada diri manusia untuk taat kepada Allah.<sup>63</sup> Hidayah dalam pengertian taufiq ini hanya dapat dilakukan oleh Allah saja.

## Kesimpulan

Ada beberapa poin penting yang dapat kami simpulkan: bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan

<sup>63</sup> Al-Sanusi, Muhammad; *Syarh Umm al-Barahin*, Dar Ihya al-Kutubul-'Arabiyah, Indonesia, tth, h. 15

akhlak antara lain: QS. Al-Baqarah: 83 tentang beribadah kepada Allah, QS. Al-Maidah: 8 tentang berlaku adil, QS. Al-'Araf: 199 tentang memaafkan kesalahan orang lain, QS. Thaha: 44 tentang berkata dengan lemah lembut, QS. Fushilat: 34 tentang membalas kejahatan dengan kebaikan, QS. Al-Baqarah: 8,9, dan 10 tentang dusta, QS. Luqman: 18 tentang sombong, QS. Ghafir: 56 tentang bermusuhan / debat kusir, QS. Al-Kahfi: 110 tentang menyekutukan Allah.

Ayat-ayat tersebut serta penafsirannya menjadi standarisasi dalam pembentukan karakter religius, dengan cara melakukan dan membiasakan hal-hal yang diperintahkan atau dianjurkan serta meninggalkan semua yang dilarang oleh Al-Qur'an. Dengan standarisasi ini, muncullah nilai-nilai karakter religius antara lain: idealisme, kejuangan dan kepeloporan pemuda, memiliki pola pemikiran yang logis dan kritis, bertanggung jawab atas tindakan, berani menerima hukuman, keteguhan pemuda dalam mempertahankan iman, dan lain sebagainya.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adibah Binti Abdul Rahim, *Understanding Islamic Ethics and Its Significance on The Character Building*. Vol, 3. No. 6, 2013.
- Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2013.
- Al-Azami, M. Mustafa. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang iptek*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

- Baharits, Adnan Hasan Shalih. *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak laki-laki*, Darul Mujtama, Jeddah- Saudi Arabia, cet ke-2, 1991.
- Baidan, Nashirudin dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet, ke-I.
- Dhiauddin, Islam, Sains dan Teknologi, Sebuah Konsep Integralisme Islam, Malang: Literasi Nusantara Abadi, Cet, ke-I, 2019.
- Dimiyati, Muhammad Afifudin. *Majma'ul Bahrain Fii Ahadit Tafsir Minashahihin*, Maktabah At-Turmusi Lituros, Jakarta Cet 1 2021.
- Ensiklopedia, Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, Jilid V, Kamil Pustaka, 2013.
- Al- Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III.
- Ibnu Katsir, Al-Imam Al-Jalil Alhafidz Imadudin Tabulqida Ismail Adimasyqi, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir, Ikhtishor Watahqiq*, Syekh Muhammad Ali Ashobuni, Jilid 3, Kairo: Daar Ashobuni, tth.
- Al- Jurjani, Assyarif Ali bin Muhammad, *At-Ta'rifah*, Darul Qutub Al-ilmiah, Berut Libanon, cet 3, 1988.
- Majid, Abdul. dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet, ke-4, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017.
- Al- Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, cet, ke-I, Jilid VI, (Beirut: Darul Fikr, 2001.
- Mulyadi, Mohammad. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Publica Institute, 2014), Cet, ke-I.
- An- Nawawi, Imam. *Riyadushalihin Minkalamil Sayyidil Mursalin*, Al-Haramain, Indoneisa, tth.
- Nurudin. *Media Sosial. Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Instrans Publishing, 2018
- Ar- Razi, Al-Fakhr. *Tafsirul Kabir*.
- As- Sabuni, Muhammad Ali. *Safwatut Tafasir*, jilid II, Jakarta: darul Kutub al-Islamiyah, t.t. h.
- As- Sanusi, Muhammad; *Syarh Umm al-Barahin*, Dar Ihya al-Kutubu al-'Arabiyah, Indonesia, tth.
- Ash- Shouwy, Ahmad. dkk, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet, ke-I, 1995
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i*, jilid 4, cet I,
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah Metode Dakwah Nabi*, cet, ke-5, Pustaka Firdaus, 2014.